

DISTRIBUSI SEBARAN PENYAKIT DIARE DI PUSKESMAS GUNUNGPATI KOTA SEMARANG TAHUN 2022-2024

Salma Bening Naffisa^{1*}. Rania Reswanda². Deva Nur Febriana³. Amelia Taryusri⁴. Fadia Hilmi Aqila⁵. Muhammad Zidan Kautsar⁶. Kismi Mubarakah⁷. Nur Syahidah Rahmawati⁸. Destya Sari Widyaningrum⁹. Helmy Grace Profita¹⁰.

¹²³⁴⁵⁶Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro

⁷Dosen Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro

⁸⁹¹⁰Puskesmas Gunungpati

*Corresponding author: salmanaffisa@gmail.com

ABSTRAK

Diare masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang penting, terutama di negara berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan distribusi sebaran penyakit diare di wilayah kerja Puskesmas Gunungpati, Kota Semarang, pada tahun 2022–2024. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari laporan surveilans diare, Sistem Informasi Puskesmas, dan profil kesehatan. Seluruh kasus diare yang tercatat selama periode penelitian dijadikan subjek penelitian dengan metode total sampling. Data dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk pemetaan distribusi berdasarkan lokasi tempat tinggal pasien dan jenis kelamin. Hasil penelitian menunjukkan adanya tren peningkatan kasus diare selama tiga tahun berturut-turut. Kelurahan Pongangan secara konsisten menjadi wilayah dengan jumlah kasus tertinggi pada tahun 2023 dan 2024, sedangkan Kelurahan Jatirejo mencatat jumlah kasus terendah setiap tahunnya. Berdasarkan jenis kelamin, kasus diare lebih banyak terjadi pada perempuan dibandingkan laki-laki. Temuan ini mengindikasikan bahwa perbedaan kondisi sanitasi lingkungan, akses air bersih, dan perilaku hidup bersih dan sehat antar wilayah berkontribusi terhadap variasi kejadian diare, sehingga upaya promotif dan preventif perlu diperkuat terutama pada wilayah berisiko tinggi.

Kata kunci: diare, distribusi spasial, puskesmas, sanitasi

ABSTRACT

Diarrhea remains a major public health problem, especially in developing countries. This study aimed to describe the spatial distribution of diarrhea cases in the working area of Gunungpati Primary Health Center, Semarang City, during 2022–2024. A descriptive quantitative design was used with secondary data collected from diarrhea surveillance reports, the Primary Health Center Information System, and health profiles. All recorded diarrhea cases during the study period were included using a total sampling method. The data were analyzed descriptively and presented in distribution maps based on patients' residential locations and sex. The results showed an increasing trend in diarrhea cases over the three-year period, with Pongangan Village consistently reporting the highest number of cases in 2023 and 2024, while Jatirejo Village recorded the lowest cases each year. Female patients accounted for a higher proportion of cases compared to males throughout the study period. These findings suggest that differences in environmental sanitation, access to clean water, and hygiene practices across villages contribute to variations in diarrhea incidence. Strengthening preventive and promotive health efforts, particularly in high-risk areas, is necessary to reduce the burden of diarrhea.

Keywords: diarrhea, spatial distribution, primary health care, sanitation

PENDAHULUAN

Diare masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang penting bagi masyarakat karena menyebabkan banyak orang sakit, terutama pada anak-anak balita(1). Diare adalah kondisi buang air besar yang konsistensinya cair atau lembek, terjadi minimal tiga kali dalam sehari, biasanya disebabkan oleh infeksi bakteri, virus, atau parasit yang masuk melalui mulut dan keluar melalui anus. Secara global diare merupakan penyebab utama penyakit dan kematian pada anak-anak, terutama di negara berkembang. Penyakit tersebut dapat terjadi karena faktor lingkungan(2). Faktor lingkungan yang dimaksud adalah dengan kondisi lingkungan kurang bersih, akses air yang tidak memadai, serta kebiasaan hidup yang tidak sehat. Menurut WHO dan UNICEF, diare masih menjadi salah satu penyebab utama kematian anak dibawah 5 tahun diseluruh dunia(3). Di Indonesia, diare masih sering ditemukan di fasilitas kesehatan tingkat pertama dan menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilannya upaya pencegahan penyakit melalui lingkungan dan perilaku hidup sehat(4). Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa diare secara konsisten termasuk dalam sepuluh besar penyakit terbanyak di puskesmas, terutama pada wilayah dengan cakupan sanitasi dasar dan air minum layak yang belum merata(5).

Puskesmas Gunungpati merupakan fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang berada di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, Jawa Tengah. Wilayah kerjanya mencakup beberapa kelurahan dengan karakteristik geografis perbukitan dan semi-perdesaan. Berdasarkan data dari Puskesmas tahun 2022-2024 diare termasuk dalam sepuluh besar penyakit penyakit menular yang ditangani di wilayah kerja Puskesmas Gunungpati. Puskesmas ini menyelenggarakan upaya kesehatan perorangan dan upaya kesehatan masyarakat, termasuk pelayanan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif(6).

Dalam konteks pengendalian penyakit menular, Puskesmas Gunungpati berperan dalam surveilans epidemiologi, pencatatan dan pelaporan penyakit, pelaksanaan program STBM, serta pemberdayaan masyarakat melalui kader kesehatan. Karakteristik wilayah yang beragam dari sisi sanitasi dan akses air bersih menjadikan diare sebagai salah satu masalah kesehatan prioritas di wilayah kerja Puskesmas Gunungpati(7). Pencatatan dan pelaporan rutin puskesmas menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2022-2024 dengan variasi antar kelurahan binaan. Distribusi kasus tersebut berkaitan dengan perbedaan kondisi sanitasi dasar rumah tangga, ketersediaan air minum layak, serta capaian program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di wilayah kerja Puskesmas Gunungpati.

Selain faktor lingkungan, keberhasilan dalam penanganan diare juga sangat tergantung pada akses layanan Kesehatan dan mengikuti aturan standar penanganan diare seperti pemberian oralit dan zinc. Penelitian lain menunjukkan hasil yang sama, bahwa jika oralit dan zinc diberikan secara tepat, maka durasi sakit, tingkat keparahannya serta risiko komplikasi diare pada anak - anak dan dewasa bisa berkurang(8). Data dari Puskesmas Gunungpati penanganan diare sudah sesuai standar yang ada, namun perlu diperkuat edukasi kepada masyarakat dan ditingkatkan peran kader kesehatan agar cakupan layanan serta kualitasnya dapat meningkat(9). Tujuan penelitian ini adalah mengetahui distribusi penyakit diare di wilayah kerja Puskesmas Gunungpati dengan pemetaan wilayah berisiko.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan distribusi sebaran kasus diare secara sistematis. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Gunungpati, Kota Semarang. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh pasien yang terdiagnosis penyakit diare dan tercatat dalam sistem informasi kesehatan serta buku register rawat jalan di Puskesmas Gunungpati selama periode tahun 2022-2024. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, di mana seluruh kasus yang memenuhi kriteria inklusi yakni pasien dengan identitas dan alamat domisili yang jelas di wilayah kerja Puskesmas diambil sebagai subjek penelitian. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan bulanan Program Pengendalian Penyakit (P2) Diare, Sistem Informasi Puskesmas (Simpus), serta Profil Kesehatan Puskesmas Gunungpati. Penelitian deskriptif kuantitatif ini menerapkan pendekatan Sistem Informasi Geografis (SIG) menggunakan perangkat lunak QGIS untuk menganalisis distribusi spasial kasus diare di wilayah kerja Puskesmas

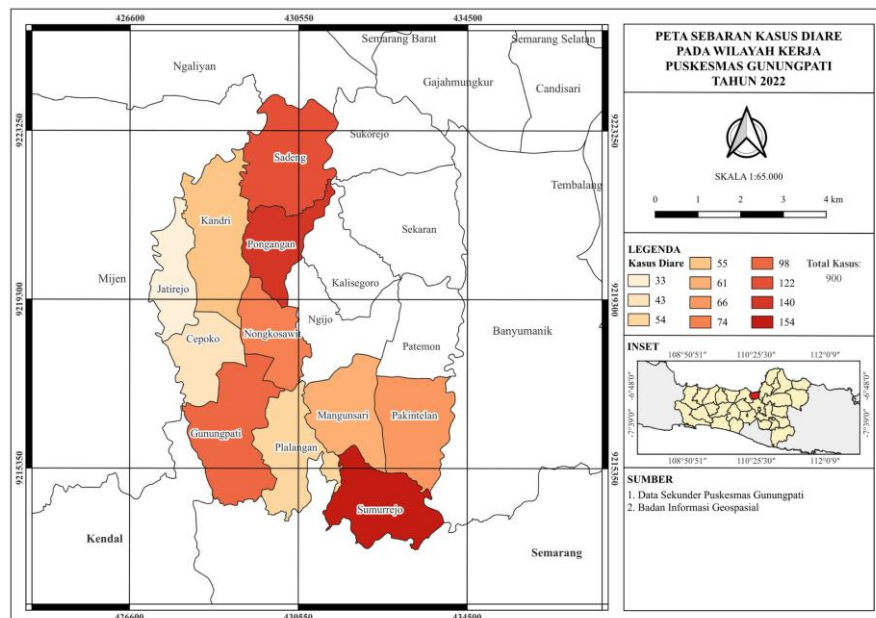
Gunungpati. Prosedur penelitian diawali dengan pengumpulan data spasial berupa peta administrasi kelurahan dalam format Shapefile (.shp) dan data atribut jumlah kasus diare yang bersumber dari laporan surveilans rutin Puskesmas. Integrasi data dilakukan melalui teknik table join guna menghubungkan data epidemiologi dengan entitas geografis berdasarkan identitas kelurahan yang bersesuaian. Selanjutnya, dilakukan analisis visualisasi melalui pengaturan symbology tipe graduated untuk menghasilkan peta koroplek, dengan klasifikasi data yang dikelompokkan berdasarkan metode Natural Breaks (Jenks) guna merepresentasikan gradasi tingkat kerawanan kasus. Tahapan akhir meliputi proses layouting untuk menyusun elemen kartografi standar—mencakup judul, legenda, skala, dan orientasi arah mata angin—sehingga dihasilkan peta tematik yang berfungsi sebagai instrumen Pemantauan Wilayah Setempat (PWS) dalam mendukung pengambilan kebijakan kesehatan masyarakat yang berbasis bukti spasial

HASIL

Berdasarkan hasil yang diperoleh selama 3 tahun terakhir, yaitu tahun 2022-2024, kasus diare di wilayah kerja Puskesmas Gunungpati mengalami kenaikan. Persebaran kasus diare terdistribusi dalam beberapa peta setiap tahunnya dibawah ini:

A. Distribusi Penyakit Diare Berdasarkan Lokasi

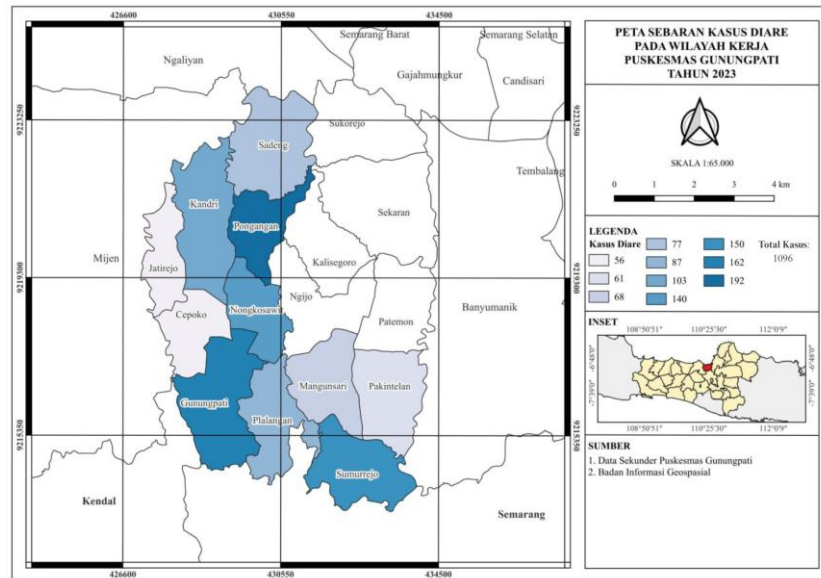
1. Distribusi Penyakit Diare Berdasarkan Lokasi Pasien Tahun 2022



Gambar 1.1 Peta Distribusi Diare Tahun 2022

Berdasarkan pemetaan distribusi penyakit diare di wilayah kerja Puskesmas Gunungpati tahun 2022 diketahui bahwa terdapat sebanyak 900 kasus diare. Kelurahan Sumurrejo menjadi kelurahan yang memiliki kasus diare tertinggi di wilayah kerja Puskesmas Gunungpati dengan jumlah 154 kasus, dan kelurahan yang memiliki jumlah kasus terendah adalah kelurahan Jatirejo dengan jumlah kasus diare sebanyak 33 kasus.

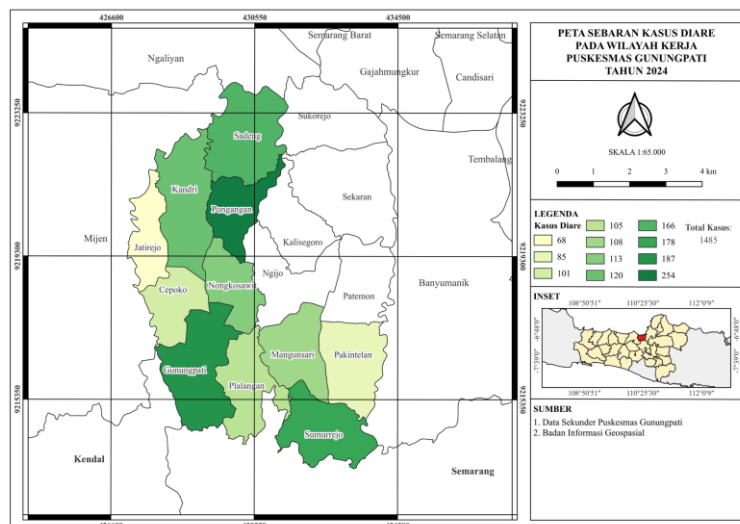
2. Distribusi Penyakit Diare Berdasarkan Lokasi Pasien Tahun 2023



Gambar 1.2 Peta Distribusi Diare Tahun 2023

Berdasarkan pemetaan distribusi penyakit diare di Puskesmas Gunungpati tahun 2023 diketahui bahwa wilayah yang memiliki kasus diare tertinggi adalah kelurahan Pongangan dengan jumlah kasus diare sebanyak 192 kasus, dan wilayah dengan kasus diare terendah adalah kelurahan Cepoko dan kelurahan Jatirejo dengan jumlah kasus yang sama yaitu sebanyak 56 kasus diare.

3. Distribusi Penyakit Diare Berdasarkan Lokasi Pasien Tahun 2024



Gambar 1.3 Peta Distribusi Diare Tahun 2024

Berdasarkan pemetaan distribusi penyakit diare di wilayah kerja Puskesmas Gunungpati tahun 2024 jumlah kasus diare mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan tahun 2022 dan 2023. Pada tahun 2024 distribusi penyakit diare di Puskesmas Gunungpati, diketahui bahwa wilayah yang memiliki kasus diare tertinggi adalah kelurahan Pongangan dengan kenaikan jumlah kasus diare menjadi 254 kasus, dan wilayah dengan kasus diare terendah adalah kelurahan Jatirejo yaitu sebanyak 68 kasus diare.

B. Distribusi Kasus Diare Berdasarkan Jenis Kelamin
1. Distribusi Penyakit Diare Berdasarkan Jenis Kelamin

Tahun	Laki-Laki	Perempuan
2022	43%	57%
2023	47%	53%
2024	47%	53%

Berdasarkan pada tabel diatas, selama tiga tahun berturut-turut, kasus diare berdasarkan jenis kelamin di Puskesmas Gunungpati dapat diketahui bahwa mayoritas pasien yang mengalami diare adalah perempuan. Pada tabel tersebut, jumlah pasien diare yang terkena diare mendominasi setengah lebih jumlah kasus.

2. Distribusi Penyakit Diare Berdasarkan Jenis Kelamin Setiap Kelurahan

KELURAHAN	2022		2023		2024	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Cepoko	15	28	30	26	41	60
Gunungpati	39	59	70	92	78	109
Jatirejo	15	18	32	24	27	41
Kandri	24	31	57	46	48	72
Mangunsari	21	40	32	36	34	74
Nongkosawit	35	39	57	86	45	68
Pakintelan	36	30	26	35	29	56
Plalangan	27	27	43	44	45	60
Pongangan	57	83	87	109	111	143
Sadeng	59	63	39	38	79	87
Sumurrejo	55	99	68	82	92	86
TOTAL	383	517	541	611	629	856

Berdasarkan tabel distribusi penyakit diare yang dialami masyarakat berdasarkan jenis kelamin pada setiap kelurahan di wilayah kerja Puskesmas Gunungpati tahun 2022–2024 dapat diketahui bahwa jumlah kasus diare mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022 tercatat total kasus diare pada laki-laki sebanyak 383 kasus dan perempuan sebanyak 517 kasus. Jumlah ini meningkat pada tahun 2023 menjadi 541 kasus pada laki-laki dan 611 kasus pada perempuan, serta kembali meningkat pada tahun 2024 menjadi 629 kasus pada laki-laki dan 856 kasus pada perempuan. Kelurahan Pongangan menunjukkan jumlah kasus diare tertinggi pada setiap tahun, baik pada laki-laki maupun perempuan. Sebaliknya, beberapa kelurahan seperti Cepoko dan Jatirejo memiliki jumlah kasus yang relatif lebih rendah dibandingkan kelurahan lainnya, meskipun tetap menunjukkan adanya peningkatan dari tahun ke tahun.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari tahun 2022 hingga 2024, terlihat bahwa penyakit diare di wilayah kerja Puskesmas Gunungpati mengalami tren kenaikan setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa diare masih menjadi ancaman kesehatan yang serius bagi masyarakat setempat. Penanganan medis di puskesmas ini sebenarnya sudah mengikuti standar, seperti penggunaan oralit dan zinc, namun faktor lingkungan dan perilaku tampaknya masih menjadi pemicu utama meningkatnya jumlah kasus. Kenaikan kasus diare dari tahun ke tahun ini sebenarnya bukan fenomena baru di Jawa Tengah. Data Dinkes Jateng tahun 2022 pernah melaporkan 86 ribu lebih kasus di provinsi ini, terutama di pedesaan yang sanitasi lingkungannya masih bermasalah(10).

A. Distribusi Penyakit Diare Berdasarkan Lokasi

1. Analisis Sebaran Lokasi Pasien Tahun 2022

Pada tahun 2022, terdapat total 900 orang yang terdiagnosis diare di wilayah ini.

Dari hasil pemetaan, Kelurahan Sumurrejo mencatat angka penderita paling banyak dibandingkan kelurahan lain, yaitu mencapai 154 orang. Sementara itu, Kelurahan Jatirejo menjadi wilayah dengan jumlah penderita paling sedikit, yakni hanya 33 orang. Tingginya angka di Sumurrejo pada tahun ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh masalah pada fasilitas sanitasi dasar serta keterbatasan akses terhadap air minum yang benar-benar bersih bagi warga.

Dari total 900 kasus diare pada tahun 2022, distribusi kasus tertinggi terdapat di Kelurahan Sumurrejo dengan 154 kasus. Selanjutnya diikuti oleh Kelurahan Pongangan sebanyak 140 kasus dan Kelurahan Sadeng sebanyak 122 kasus. Kelurahan Gunungpati mencatat 98 kasus, Kelurahan Nongkosawit 74 kasus, dan Kelurahan Pakintelan sebanyak 66 kasus. Jumlah kasus yang relatif lebih rendah ditemukan di Kelurahan Mangunsari sebanyak 61 kasus, Kelurahan Kandri 55 kasus, Kelurahan Plalangan 54 kasus, Kelurahan Cepoko 43 kasus, dan Kelurahan Jatirejo sebagai wilayah dengan jumlah kasus terendah yaitu 33 kasus.

Kasus yang menumpuk di Sumurrejo ini memang sudah sering terjadi di Jawa Tengah. Penelitian lokal menemukan jika septic tank yang terlalu dekat dengan sumur dapat menyebabkan risiko diare melonjak 43 kali lipat akibat air yang tercemar bakteri(11).

2. Analisis Sebaran Lokasi Pasien Tahun 2023

Memasuki tahun 2023, pusat penyebaran kasus mulai bergeser. Kelurahan Pongangan menjadi wilayah dengan tingkat penularan paling tinggi, dengan jumlah penderita melonjak hingga 192 orang. Untuk wilayah dengan kasus paling rendah, terdapat dua kelurahan yaitu Cepoko dan Jatirejo yang sama-sama mencatat angka 56 penderita. Meski Jatirejo tetap di posisi terendah, terjadi kenaikan jumlah pasien dibandingkan tahun sebelumnya, yang menandakan bahwa risiko penyakit mulai menyebar lebih luas ke wilayah-wilayah yang sebelumnya relatif aman.

Pada tahun 2023, total kasus diare meningkat menjadi 1.096 kasus. Kelurahan Pongangan menempati posisi tertinggi dengan jumlah 192 kasus, disusul oleh Kelurahan Gunungpati sebanyak 162 kasus dan Kelurahan Sumurrejo sebanyak 150 kasus. Kelurahan Nongkosawit mencatat 140 kasus, Kelurahan Kandri 103 kasus, dan Kelurahan Plalangan 87 kasus. Sementara itu, Kelurahan Sadeng mencatat 77 kasus, Kelurahan Mangunsari 68 kasus, dan Kelurahan Pakintelan 61 kasus. Wilayah dengan jumlah kasus terendah pada tahun ini adalah Kelurahan Jatirejo dan Kelurahan Cepoko yang masing-masing mencatat 56 kasus.

Pongangan secara tiba-tiba menjadi pusat kasus tahun 2023 ini memiliki kesamaan dengan pola kasus di Kota Semarang. Data triwulan Dinkes Jateng 2024 menunjukkan musim hujan dan sanitasi penuh kapasitas dapat memicu tambahan kasus 20-30 persen(12).

3. Analisis Sebaran Lokasi Pasien Tahun 2024

Pada tahun 2024, situasi penyebaran diare mencapai titik tertingginya dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Kelurahan Pongangan kembali menjadi area yang paling terdampak dengan kenaikan kasus yang sangat signifikan, yakni sebanyak 254 orang penderita. Di sisi lain, Kelurahan Jatirejo masih bertahan sebagai wilayah dengan kasus paling sedikit meskipun angkanya juga ikut naik menjadi 68 orang. Konsistensi tingginya kasus di Pongangan selama dua tahun berturut-turut ini mengindikasikan perlunya perbaikan mendalam pada sistem sanitasi lingkungan dan pengawasan kualitas air di kelurahan tersebut.

Jumlah kasus diare kembali mengalami peningkatan menjadi 1.485 kasus. Kelurahan Pongangan masih menjadi wilayah dengan kasus tertinggi yaitu 254 kasus. Selanjutnya diikuti oleh Kelurahan Gunungpati sebanyak 187 kasus, Kelurahan Sumurrejo 178 kasus, dan Kelurahan Sadeng 166 kasus. Kelurahan Kandri mencatat 130 kasus, Kelurahan Nongkosawit 113 kasus, Kelurahan Mangunsari 108 kasus, Kelurahan Plalangan 105 kasus, dan Kelurahan Cepoko 101 kasus. Kelurahan Pakintelan mencatat 85 kasus, sedangkan Kelurahan Jatirejo tetap menjadi wilayah dengan jumlah kasus terendah yaitu 68 kasus.

Pongangan yang terus menjadi pusat wilayah selama dua tahun berturut-turut ini mengingatkan pada program STBM di Semarang. Jamban sehat dan lima pilar lainnya terbukti dapat menekan angka kasus diare secara signifikan menurut studi setempat(13).

B. Distribusi Kasus Diare Berdasarkan Jenis Kelamin

1. Analisis Jenis Kelamin Pasien Tahun 2022

Jika melihat profil penderita berdasarkan jenis kelamin pada tahun 2022, ditemukan bahwa sebagian besar pasien adalah perempuan. Persentasenya mencapai 57%, sedangkan pasien laki-laki berada di angka 43%. Hal ini bisa dikaitkan dengan aktivitas perempuan yang lebih banyak berinteraksi dengan pengolahan makanan dan kebersihan air di dapur, sehingga risiko terpapar bakteri penyebab diare menjadi lebih besar jika standar kebersihan tangan dan makanan tidak terjaga dengan baik.

Berdasarkan data dari total 900 kasus diare pada tahun 2022, pasien laki-laki tercatat sebanyak 383 orang, sedangkan pasien perempuan sebanyak 517 orang. Data ini menunjukkan bahwa secara jumlah maupun proporsi, kasus diare lebih banyak dialami oleh perempuan.

Angka 57% pada perempuan ini memang sering muncul di data Riskesdas. Balita perempuan tercatat memiliki prevalensi diare 10,5% lebih tinggi dibanding laki-laki di daerah seperti Gunungpati(14).

2. Analisis Jenis Kelamin Pasien Tahun 2023

Pada tahun 2023, pola penderita berdasarkan jenis kelamin masih didominasi oleh kelompok perempuan. Meskipun selisihnya tidak setajam tahun sebelumnya, persentase pasien perempuan tetap lebih tinggi yaitu 53%, dan laki-laki sebesar 47%. Data ini menunjukkan bahwa kerentanan terhadap diare di wilayah Gunungpati masih tetap tinggi pada kelompok masyarakat yang paling sering bersentuhan dengan lingkungan rumah tangga.

Dari total 1.096 kasus diare, jumlah pasien laki-laki tercatat sebanyak 541 orang dan pasien perempuan sebanyak 611 orang. Meskipun selisih jumlah tidak terlalu jauh, perempuan masih mendominasi jumlah kasus dibandingkan laki-laki. Data SKI 2023 yang merupakan kelanjutan Riskesdas juga menangkap pola serupa. Prevalensi diare di rumah tangga terus fluktuatif tapi tetap tinggi pada kelompok ibu-ibu(15).

3. Analisis Jenis Kelamin Pasien Tahun 2024

Di tahun 2024, perbedaan jumlah penderita antara laki-laki dan perempuan kembali melebar cukup jauh. Pasien berjenis kelamin perempuan mencatat angka tertinggi selama tiga tahun terakhir, yaitu sebesar 59%, sedangkan pasien laki-laki menurun secara proporsional menjadi 41%. Tingginya angka pada perempuan secara terus-menerus selama tiga tahun ini mempertegas bahwa program edukasi kesehatan atau PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) harus lebih difokuskan kepada para ibu rumah tangga dan kaum perempuan sebagai garda terdepan penjaga kesehatan keluarga.

Peningkatan kasus diare juga diikuti oleh peningkatan jumlah pasien berdasarkan jenis kelamin. Dari total 1.485 kasus, pasien laki-laki berjumlah 609 orang, sedangkan pasien

perempuan mencapai 876 orang. Kesenjangan jumlah ini semakin menegaskan dominasi kasus diare pada kelompok perempuan. NAPPD 2023-2030 dari Kemenkes sudah memetakan ini dengan jelas. Diare tetap jadi pembunuh utama balita dengan tren naik, makanya PHBS harus lebih intens untuk perempuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data kasus diare di wilayah kerja Puskesmas Gunungpati dalam jangka waktu 3 tahun berturut turut yaitu tahun 2022 hingga tahun 2024, dapat disimpulkan bahwa penyakit diare masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang cukup serius. Jumlah kasus menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun, dengan lonjakan yang cukup signifikan pada tahun 2024. Hal ini mengindikasikan bahwa upaya pencegahan yang ada saat ini belum sepenuhnya mampu menekan laju kejadian diare di masyarakat Gunungpati.

Secara data geografis, distribusi kasus diare di Puskesmas Gunungpati tidak merata antar kelurahan. Kelurahan Pongangan secara konsisten menjadi wilayah dengan jumlah kasus tertinggi pada tahun 2023 dan 2024, sementara Kelurahan Jatirejo cenderung memiliki jumlah kasus paling rendah meskipun tetap mengalami peningkatan. Perbedaan ini menunjukkan adanya pengaruh kondisi lingkungan, sanitasi dasar, serta akses air bersih yang tidak sama di setiap wilayah, sehingga risiko diare juga bervariasi pada tiap daerah di wilayah kerja Puskesmas Gunungpati.

Sedangkan dilihat berdasarkan karakteristik jenis kelamin, selama tiga tahun berturut-turut kasus diare lebih banyak terjadi pada perempuan dibandingkan laki-laki. Dominasi ini diduga berkaitan dengan peran perempuan, khususnya ibu rumah tangga, yang lebih sering berhubungan dengan pengelolaan makanan, air, dan kebersihan rumah tangga. Jika praktik higiene dan sanitasi belum optimal, maka risiko terpapar kuman penyebab diare menjadi lebih tinggi.

Secara umum, meskipun penanganan medis di Puskesmas Gunungpati sudah mengikuti standar seperti pemberian oralit dan zinc, tingginya angka kejadian diare menunjukkan bahwa pendekatan promotif dan preventif masih perlu ditingkatkan. Adanya inovasi dalam perbaikan kondisi lingkungan, perubahan perilaku masyarakat, serta penguatan program berbasis wilayah, dapat menjadi kunci solusi dalam menekan beban penyakit diare di masa mendatang atau tahun berikutnya.

SARAN

1. Puskesmas Gunungpati dapat memperkuat program promosi dan pencegahan khususnya edukasi PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat), sanitasi, dan keamanan air minum, dengan fokus pada kelurahan berisiko tinggi seperti Pongangan dan Sumurrejo.
2. Peran kader kesehatan dan program STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat) perlu dioptimalkan, terutama dalam memantau kondisi sanitasi rumah tangga dan memberikan penyuluhan rutin kepada masyarakat.
3. Jika diperlukan, dapat melakukan pengembangan pemetaan kasus berbasis GIS secara berkala, agar wilayah dengan peningkatan kasus dapat lebih cepat terdeteksi dan ditangani secara lebih tepat sasaran

DAFTAR PUSTAKA

1. Riskiyah. Peranan Zinc. J Islam Med. 2017;1(1):22–9.
2. Irwandaa T, Syafiuddin T. DUSUN IV DESA PERCUT KECAMATAN PERCUT SEI TUAN FACTORS INFLUENCING THE INCIDENCE OF ACUTE DIARRHEA IN THE COMMUNITY IN VILLAGE IV , PERCUT VILLAGE , PERCUT SEI TUAN SUB-DISTRICT. 2024;13(1):34–8.
3. WHO. Organization Water , sanitation and hygiene and infection prevention and control measures for infectious diarrhoea in health -care settings. 2024;
4. Maryati Endang, Lingga Titi, Ayunir Andi. Hubungan Faktor Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sanggiran Kecamatan Simeulue Barat Kabupaten Simeulue. Keperawatan Sr. 2020;Volume 3 N:18–25.
5. Kementrian Kesehatan. Profil Kesehatan Indonesia 2023. 2023. 550 p.
6. UPTD Puskesmas Gunungpati. Profil Kesehatan Uptd Puskesmas Gunungpati Kota Semarang. 2024;(38):120.
7. Hariani, Ramlah. PELAKSANAAN PROGRAM PENANGGULANGAN DIARE DI PUSKESMAS MATAKALI. 2019;5(1):34–46.
8. Fatmawati, Fatimah S, Stianto M, Veronila S. EFEKTIVITAS ZINC UNTUK ATASI DIARE PADA BALITA. 2025;8541098.
9. Katarina Ratnawati, Christina Ririn Widiyanti, Deni Lusiana. the Relationship Between the Level of Parental Knowledge and the Incidence of Diarrhea in Children Under Five Years of Age in Hospital Inpatient Rooms. Cendekia Med J Stikes Al-Ma`arif Baturaja. 2024;9(2):238–47.
10. Cerlyawati H, Hartini E. Studi Analitik Observasional: Pengaruh Sanitasi Lingkungan terhadap Kejadian Diare pada Balita Stunting di Desa Kalongan, Ungaran Timur Kabupaten Semarang pada Tahun 2023. J Kesehat Lingkung Indones. 2025;24(1):68–74.
11. Miswan, Firyanti, Hamidah. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita. J Kolaboratif Sains. 2023;6(6):536–43.
12. Nurima, Tosepu R, Saktiansya LOA, Lestari H, Jumakil, Azim LOL. Hubungan Antara Variabilitas Iklim Dengan Kasus Diare di Kota Kendari Tahun 2014-2018. J Kesehat Masy Celeb [Internet]. 2020;1(4):23–32. Available from: <https://jkmc.or.id/ojs/index.php/jkmc/article/view/45/23>
13. Syukaisih, Alhidayati, Amalia R, Maharani R, Turindi A. Perilaku Pemanfaatan Jamban Sehat Pada Masyarakat Desa Rokan Koto Ruang Kabupaten Rokan Hulu. Gema Kesehat. 2024;16(2):91–103.
14. Pae ji O. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Malang. Media Husada J Environ Heal Sci. 2022;2(2):166–72.
15. Riskesdas. Repository Universitas Jambi. 2023. Prevalensi diare nasional di Indonesia.

